

---

**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM  
DONGENG MBAH JIWO; SENI MEMBUAL PARA  
BINATANG KARYA SUJIWO TEJO****Fahmi Ais Alzuhdi<sup>1\*</sup>, Syifa Ul Qalbi<sup>2</sup>, Rosida Erowati<sup>3</sup>.**<sup>1,2,3</sup>*UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, UIN Syarif  
Hidayatullah Jakarta*Alamat Pos-el dan Nomor Telepon: <sup>1</sup> [fahmi.ais@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:fahmi.ais@mhs.uinjkt.ac.id)\*,  
<sup>2</sup> [syifaqalbi57@gmail.com](mailto:syifaqalbi57@gmail.com), <sup>3</sup> [rosida.erowati@uinjkt.ac.id](mailto:rosida.erowati@uinjkt.ac.id)

---

**ABSTRAK****Kata Kunci:** *Nilai moral,  
kewarganegaraan; Sujiwo  
Tejo; nilai nasionalisme;  
pragmatik sastra.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai moral kewarganegaraan yang terdapat pada Dongeng Mbah Jiwo: Seni Membual Para Binatang karya Sujiwo Tedjo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik sastra. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya sastra milik Sujiwo Tejo yang berjudul Dongeng Mbah Jiwo; Seni Membual Para Binatang yang selanjutnya akan disingkat (DMJ). Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif analitis. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai moral kewarganegaraan berupa nilai nasionalisme dan keadilan sosial. Pada fabel SRDA (Sepasang Rusa Dilanda Asmara) dan KAKB (Korupsi Ala Kadal dan Buaya) nilai nasionalisme muncul melalui narator, sedangkan pada fabel PBK (Pak Babi yang Kagetan) nilai nasionalisme muncul melalui tokoh Babi Hutan. Nilai keadilan sosial muncul pada fabel SRDA (Sepasang Rusa Dilanda Asmara) melalui narator, selain itu juga muncul pada fabel KAKB (Korupsi Ala Kadal dan Buaya) melalui narator.

---

**ABSTRACT****Keywords:** *Moral  
values, citizenship;  
Sujiwo Tejo; nationalism  
values; literary  
pragmatics.*

This study aims to find out how the moral values of citizenship are contained in the Tale of Mbah Jiwo: The Art of Boasting the Animals by Sujiwo Tedjo. The approach used in this study is a literary pragmatic approach. The main data source in this study is Sujiwo Tejo's literary work entitled Dongeng Mbah Jiwo; Seni Membual Para Binatang, which will be abbreviated as (DMJ). The data analysis technique was carried out using an analytical descriptive technique. The results of this study are that there are moral values of citizenship in the form of values of nationalism and social justice. In the SRDA (Sepasang Rusa Dilanda Asmara) and KAKB (Korupsi Ala Kadal dan Buaya) fables, the value of nationalism emerges through the narrator, while in the PBK fable (Pak Babi yang Kagetan) the value of nationalism emerges through the character Boar. The value of social justice appears in the SRDA fable (Sepasang Rusa Dilanda Asmara) through the narrator, but it also appears in the KAKB fable (Korupsi Ala Kadal dan Buaya) through the narrator.

## **PENDAHULUAN**

Setiap karya yang dilahirkan, baik berbentuk lisan maupun tulisan, pastinya memiliki pesan moral yang hendak disampaikan oleh penulisnya. Setiap karya sastra yang dilahirkan tidak hanya bertujuan untuk memberikan kenikmatan kepada para pembacanya, lebih dari itu karya sastra sarat akan makna yang harus diresapi dan dipahami oleh para pembacanya. Dengan demikian seorang sastrawan dalam membuat karya sastra harus memiliki kekuatan pikiran, imajinasi, dan tata bahasa yang elegan untuk menyampaikan pesan yang ada di dalam karyanya. Hadirnya karya sastra di tengah kehidupan masyarakat telah memberikan bukti konkret bahwa karya sastra menjadi bagian kehidupan yang dapat dinikmati, selain itu karya sastra juga dapat dikatakan sebagai ungkapan yang penuh dengan keindahan bahasa dan kedalaman makna, bahkan terdapat juga nilai moral di dalamnya. Menurut Arifin (2019:9) nilai moral yang terdapat pada sebuah karya sastra merupakan unsur ekstrinsik yang secara umum dibangun dalam sebuah karya pada waktu tertentu atau bahkan berkaitan dengan latar belakang si penulis.

Sebagai sebuah kehidupan yang dikarang, karya sastra memiliki banyak nilai yang dapat dipetik khususnya pada aspek moralitasnya. Selain itu, karya sastra juga menjadi sarana komunikasi antara pengarang dengan pembacanya. Nilai yang memiliki aspek moralitas tersebut dapat diambil melalui tokoh-tokoh dan beragam alur cerita. Pembaca juga diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan atau diamanatkan. Nilai moral digunakan dalam sebuah kajian sastra merupakan upaya untuk memahami substansi dari sebuah karya sastra yang mengandung pelajaran bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, nilai moral sangat penting untuk diajarkan pada setiap generasi supaya tidak menjadi manusia yang tidak beretika atau tidak memiliki nilai moral dalam kehidupannya.

Kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara baik secara pribadi maupun kelompok erat kaitannya dengan nilai, norma dan moral. Keberadaan nilai adalah suatu yang sangat berharga dan indah karena mampu menyadarkan manusia akan harkat dan martabat. Nilai itu sendiri bersumber pada budi pekerti yang memiliki fungsi untuk mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Nilai sebagai suatu sistem tentu saja merupakan salah satu wujud kebudayaan, serta sistem sosial dan karya (Wahyuni, 2017:102).

Setiap masyarakat dalam suatu negara sudah tentu memiliki berbagai problematika yang melingkupi warganegaranya. Indonesia sebagai negara yang multikultural; terdiri dari berbagai etnis, suku, bangsa, dan bahasa, akhir-akhir ini secara sosial selalu menghadapi masalah intoleransi, sedangkan secara politik negara Indonesia selalu dihadapkan dengan masalah perbedaan pandangan atau pilihan politik, saling adu domba bahkan persoalan kebijakan pemerintah yang seolah-olah tidak berpihak pada kepentingan masyarakat.

Persoalan kewarganegaraan tersebut tentu saja tidak boleh dibiarkan begitu saja, supaya negara dan masyarakat tidak terjerumus pada pertikaian yang berpotensi menghancurkan negara itu sendiri. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah pembelajaran kewarganegaraan yang begitu masif sehingga serumit apapun persoalan yang terjadi dalam suatu negara, masyarakat tetap meyakini bahwa negara yang sedang didiami harus tetap dipertahankan keutuhannya.

Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya didapat di dalam ruang-ruang formal, melainkan dapat dipelajari melalui karya sastra yang dapat dibaca dan dinikmati oleh seluruh masyarakat, baik yang masih duduk di bangku sekolah maupun yang sudah tamat sekolah. Salah satu karya sastra yang akan diteliti menggunakan tinjauan nilai moral kewarganegaraan adalah *Dongeng Mbah Jiwo; Seni Membual Para Binatang* karya Sujiwo Tejo.

Nilai moral kewarganegaraan digunakan dengan tujuan menangkap nilai-nilai yang tersimpan dalam *Dongeng Mbah Jiwo*, yang secara umum membahas tentang suatu negara dengan segenap persolannya. Misalnya dalam salah satu cerita yang berjudul “*Sepasang Rusa Dilanda Asmara*” yang menceritakan tentang perdebatan seekor rusa mengenai rusa pribumi dan non-pribumi.

Karya sastra tidak hanya mengandung kesenangan dan keindahan semata, melainkan memiliki pesan moral yang ingin disampaikan pada para pembacanya. Suatu moral dalam karya sastra merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, kandungan moral tersebut disampaikan melalui cerita yang ditulis oleh pengarang. Moral dalam karya sastra seringkali dimaksudkan sebagai sarana penyampaian ajaran moral tertentu yang bersifat praktis dan dapat ditafsirkan melalui cerita yang dibaca. Hal tersebut merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tindakan, bahkan sopan santun. Ajaran moral bersifat praktis karena merupakan petunjuk nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya (Nurgiyantoro, 2013: 429).

Dalam mengkaji moral dalam karya sastra menurut Poespoprodjo sebagaimana dikutip oleh Lanny Rizky (2016:2-3) memiliki beberapa faktor sebagai berikut: *Perbuatan Sendiri*, moralitas terletak dalam kehendak pada apa yang disodorkan kepada kehendak sebagai moral baik atau buruk, tetapi kita tidak dapat sekadar menghendaki, melainkan harus mengerjakan sesuatu atau tidak sama sekali. *Motif*, suatu perbuatan memperoleh moralitas dari motif yang mendasari perbuatan tersebut dilaksanakan. Motif dapat memberi kualitas moral pertama pada suatu perbuatan yang indferen, baik kualitas baik maupun buruk. *Keadaan*, beberapa keadaan dapat mempengaruhi suatu perbuatan sehingga menyebabkan perbuatan tersebut memiliki jenis moral yang berbeda.

Dengan demikian, kajian moral dalam karya sastra adalah sebuah upaya untuk mengungkap suatu pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembacanya. Penyampaian pesan moral yang disampaikan tersebut melalui cerita, perilaku tokoh-tokohnya, dan latar belakang seperti apa yang menyebabkan sebuah tindakan itu dilakukan.

Adapun jenis-jenis moral dalam karya sastra Nilai moral yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra menurut Nurgiyantoro memiliki jenis ajaran yang mencakup masalah, yang boleh dikatakan dan bersifat tidak terbatas. Nilai moral yang ditampilkan bisa saja pesan yang disampaikan melalui permasalahan hidup yang dapat dibedakan antara lain; hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain (lingkup sosial), hubungan manusia dengan alam (termasuk lingkungan), dan hubungan manusia dengan Tuhan (spiritualitas), seluruh jenis nilai moral tersebut dapat diwujudkan dan diperinci berdsarkan kasus yang ada di dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2013: 441-442).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis nilai moral dalam karya sastra terdiri ke dalam beberapa jenis yaitu: hubungan manusia dengan pribadinya (individu dan kejiwaan); hubungan manusia dengan manusia lainnya (lingkup sosial); hubungan manusia dengan alam (lingkungan); dan hubungan manusia dengan Tuhan (spiritualitas).

Bentuk penyampaian moral dalam sebuah karya sastra dapat dibedakan ke dalam beberapa cara, diantaranya bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara teknis, penyampaian bentuk pesan moral, baik yang tidak langsung maupun langsung, bisa saja disampaikan melalui tokoh atau karakter yang terdapat dalam sebuah cerita. Hal ini sejalan dengan Nurgiyantoro, bahwa bentuk penyampaian pesan moral bisa saja melalui teknik penyampaian karakter tokoh yang dapat dilakukan secara langsung, *telling*, tidak langsung, *showing*, atau keduanya sekaligus. (Nurgiyantoro, 2013:442)

Adapun berkenaan dengan kewarganegaraan, menurut Hamdi dan Luti (2010:96) negara merupakan sesuatu yang abstrak, hanya saja yang tampak adalah rakyat, wilayah, dan pemerintah. Rakyat yang mendiami suatu negara disebut dengan warga negara, berkedudukan untuk menciptakan peranan, hak dan kewajiban yang bersifat timbal balik. Menurut Robet, prinsip dan konsep dasar kewarganegaraan dapat diterangkan dalam tiga arena yang luas, yaitu: *pertama*, kewarganegaraan sebagai prinsip berdemokrasi (*citizen ship as political principle of democracy*). *Kedua*, kewarganegaraan sebagai status yuridis individu sebagai subjek hukum berikut sebagai privilese hak-hak serta kewajiban di dalamnya. *Ketiga*, kewarganegaraan sebagai bentuk keberanggotaan dalam suatu komunitas yang eksklusif dengan basis ikatan yang khas (Robet dan Tobi, 2017: 4). Lebih lanjut, Robert dan Tobi menjelaskan kewarganegaraan sebagai prinsip berdemokrasi dikonstruksi sebagai aktivitas atau tindakan untuk terlibat dalam proses diperintah dan memerintah secara setara. Masyarakat aktif dalam kehidupan publik, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan serta yang utama, memperjuangkan keutamaan (*common good*) sebagai kerangka bersama. Pandangan kewarganegaraan sebagai prinsip berdemokrasi menekankan kesetaraan politik dan partisipasi sebagai pysat dan karakter dasar kewarganegaraan.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tuti Lestari yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Buku *Tuhan Maha Asyik 2* Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba” (Lestari, 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti karya Sujiwo Tejo, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan perspektif yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai profetik dalam buku *Tuhan Maha Asyik 2* mengacu pada tiga dimensi yaitu; humanisasi, liberasi, dan transendensi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lia Afiska yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Rahvayana* Karya Sujiwo Tejo” (Afiska, 2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti karya Sujiwo Tejo, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 30 tuturan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa. Nilai kesantunan menurut masyarakat Jawa Tengah dalam novel *Rahvayana* memiliki 3 nilai kesantunan yaitu moral bahasa, nilai sosial bahasa dan nilai budaya bahasa. Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Try Cahya Christy yang berjudul “*Analisis Nilai Moral dalam Novel Rahvayana Aku Lala Padamu karya Sujiwo Tejo*” (Chisty, 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti karya

Sujiwo Tejo dengan tinjauan nilai moral, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud nilai pada novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* terdiri atas dua bentuk yaitu: wujud nilai moral antara manusia dengan Tuhannya dan wujud nilai moral antara manusia dengan manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan diteliti aspek nilai moral kewarganegaraan dalam *Dongeng Mbah Jiwo* karya Sujiwo Tejo, karena berdasarkan penelusuran terhadap buku tersebut banyak cerita-cerita yang sarat akan makna kehidupan di sekitar kita. Dengan demikian diangkat judul penelitian: “Nilai Moral Kewarganegaraan dalam *Dongeng Mbah Jiwo; Seni Membual Para Binatang* karya Sujiwo Tejo”.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*) yang dilakukan terhadap karya sastra yang berjudul *Dongeng Mbah Jiwo; Seni Membual Para Binatang*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik sastra. Pendekatan pragmatik sastra merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat sejauh mana kebermanfaatan suatu karya sastra terhadap pembacanya. Pendekatan pragmatik sastra merupakan sebuah pendekatan yang melihat karya sastra sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu pada para pembacanya. Tujuan tersebut dapat berupa politik, pendidikan, moral, agama maupun tujuan lainnya. (Fananie, 2000:113)

Penelitian ini juga bersifat deskriptif-analitis, yaitu suatu penelitian yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Lebih dalam (Anggito, 2018: 8) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek ilmiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Artinya, penelitian deskriptif-analitis hanya memusatkan perhatian pada masalah yang telah ditentukan lalu kemudian hasilnya diolah untuk diambil kesimpulannya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya sastra milik Sujiwo Tejo yang berjudul *Dongeng Mbah Jiwo; Seni Membual Para Binatang* yang selanjutnya akan disingkat (DMJ) diterbitkan oleh Diva Press cetakan pertama pada November 2021. Buku ini terdiri dari 5 bagian dan 50 judul cerita, dengan tebal keseluruhan 238 lembar. Karena penelitian ini berfokus pada nilai moral kewarganegaraan, khususnya nilai nasionalisme dan keadilan sosial, maka akan diambil beberapa judul cerita yang berkaitan dengan nilai nasionalisme dan nilai keadilan sosial. Adapun judul-judul cerita tersebut sebagai berikut: *Sepasang Rusa Dilanda Asmara (SRDA)*, *Korupsi Ala Kadal dan Buaya (KAKB)*, *Pak Babi yang Kagetan (PBK)*. Selain sumber data di atas, digunakan juga data-data pendukung untuk menunjang penelitian ini. Data pendukung tersebut dapat berupa buku, jurnal, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara untuk mengumpulkan data-data utama yang terkait dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono, bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, dengan tujuan mendapatkan data yang diinginkan (Anggito, 2018:9). Karena penelitian ini dilakukan terhadap teks karya sastra, maka cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian

adalah membaca, mencatat, dan menganalisis seluruh kalimat yang berkaitan dengan nilai moral.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara deskriptif analitis. Secara sistematis langkah analisis yang akan ditempuh adalah menganalisis diksi maupun kalimat yang bersinggungan dengan kewarganegaraan dalam fabel-fabel tersebut. Proses analisis tersebut dilakukan dengan cara mencatat, membaca, dan menginterpretasikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai Nasionalisme**

Konsep nasionalisme merupakan suatu paham yang menganggap kesetiaan tertinggi atas pribadi harus disertakan pada negara kebangsaan (*nation state*) atau sebagai sikap mental atau tingkah laku individu ataupun masyarakat yang menunjukkan adanya loyalitas atau pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Nasionalisme kebangsaan mengikat warga negara dalam beberapa hal yaitu: memiliki kesadaran sebagai suatu bangsa, memiliki semangat tinggi dan nilai patriotik, memiliki nilai kreatif dan inovatif, serta memiliki kepribadian yang luhur (Suyahman, dkk, 2020:58-59).

Nilai nasionalisme atau kebangsaan tersebut dapat diidentifikasi dalam fabel SRDA sebagaimana kutipan teks di bawah ini:

“Bagi rusa kurang *pinter* itu, banyak rusa pribumi yang malah kurang mencintai bendera rimba. Sebaliknya, tak sedikit nonpribumi yang hormatnya pada bendera tandas ke tulang”. (Tejo, 2021:22)

Berdasarkan kutipan teks di atas, nilai nasionalisme merujuk pada kalimat “mencintai bendera”. Mencintai bendera merupakan salah satu bentuk cinta kepada tanah air, sebab bendera merupakan sebuah simbol dari negara. Bendera rimba dalam teks di atas dapat diartikan sebagai bendera dari suatu negara yang bernama Rimba Raya. Rimba Raya yang dimaksud dalam fabel tersebut adalah Indonesia, konotasi tersebut dapat dibuktikan dengan istilah-istilah yang lahir dalam fabel seperti, Menteri Informasi, KPI, Ibu Pertiwi, dan Nusantara. Bendera di Indonesia merupakan sebuah simbol pemersatu, identitas dan wujud dari eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. Selain itu, bendera juga sebagai manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keragaman, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan negara.

Di Indonesia, untuk memiliki bendera kebangsaan, para pejuang kemerdekaan harus bersusah payah untuk melawan para penjajah, oleh karenanya mencintai bendera merupakan sebuah wujud dari rasa kecintaan kepada negara dan menghargai jasa para pejuang terdahulu. Hal tersebut juga tampak pada kutipan teks di bawah ini:

“Mereka bisa saja merdeka dari perbudakan. Mereka bisa saja merdeka dari penjajahan Belanda dan Jepang, tapi susah sekali merdeka dari kenangan”.(Tejo 2021:23)

Menurut Sujiwo Tejo, nasionalisme merupakan suatu konsep yang harus dirawat, bahkan nasionalisme lebih hebat dari rasa persaudaraan. Sebab rasa nasionalisme yang tertanam dalam diri setiap manusia telah mampu menyatukan manusia lain yang berbeda suku dan bangsa, itulah semangat nasionalisme di Indonesia yang harus dirawat. Selain itu,

Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Nasionalisme bukan sekadar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya.

Nilai nasionalisme juga dapat ditemukan pada fabel KAKB. Nilai nasionalisme yang ditampilkan adalah penegakan hukum tanpa pandang bulu, tanpa mengenal ras dan golongan, hal tersebut dapat diidentifikasi pada teks di bawah ini:

“Masukan dari kupu-kupu Merah-Putih yang dibisikkan oleh Kancil membuat Raja dan Ratu Singa berpikir ulang. Keduanya teringat ajaran bahwa bagi pembuat maupun penegak hukum, hukum harus lebih keras dibanding bagi pihak lain. Jangan misalnya jaksa yang harusnya dihukum 10 thun malah didiskon besar-besaran jadi cuma 4 tahun penjara. Diskon urusan mal bukan urusan pengadilan”.(Tejo 2021:43)

Berdasarkan kutipan teks di atas, penegakan hukum dalam sebuah negara merupakan sebuah ujung tombak dari sebuah terciptanya keadilan bagi masyarakat. Sikap tanpa pandang golongan, ras, dan keyakinan dalam menegakkan hukum adalah perwujudan dari nilai nasionalisme yang selama ini dianut oleh masyarakat Indonesia, mengingat negara Indonesia merupakan negara hukum, artinya segala tindak tanduk masyarakat diatur oleh hukum yang berlaku di Indonesia. Pelaksanaan hukum di masyarakat selain tergantung pada kesadaran hukum juga sangat ditentukan oleh aparat penegak hukum, oleh karena sering terjadi beberapa peraturan hukum tidak dapat terlaksana dengan baik karena adanya penegak hukum yang tidak melaksanakan ketentuan hukum sebagaimana mestinya. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaksesuaian penegak hukum dalam melaksanakannya, selain itu teladan baik, integritas dan moralitas penegak hukum mutlak harus baik karena mereka sangat rentan dan berpeluang untuk melakukan suap dan penyalahgunaan wewenang (Sanyoto, 2008: 200).

Nilai nasionalisme juga dapat ditemukan dalam fabel PBK. Nilai nasionalisme yang ditampilkan adalah upaya para hewan untuk mencegah monopoli yang dilakukan oleh manusia di tanah Nusantara. Hal tersebut dapat diidentifikasi pada teks di bawah ini:

“Padahal, Dewi Sri, yaitu Ibu Pertiwi, milik semua golongan termasuk babi hutan yang karnivora, yang nge-fans daging tapi *mbadog* padi juga”. (Tejo, 2021:9)

“Tak boleh ada tafsir tunggal dan monopoli terhadap keyakinan di Nusantara, tandas pemimpin babi hutan”.(Tejo 2021:85)

Kalimat “tidak boleh ada tafsir tunggal dan monopoli terhadap keyakinan di Nusantara” berkonotasi pada falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila sebagai kesepakatan para pendiri bangsa merupakan sebuah kompromi paling realistis untuk mengakomodasi keragaman aliran politik dan keyakinan di Indonesia. Kesepakatan serupa rasanya sukar untuk dicapai oleh para politikus zaman sekarang yang pada umumnya menempatkan urusan bangsa pada nomor sekian, jauh di bawah hasrat pribadi dan kepentingan elektoral. Partai dan pemerintah saat ini jelas tidak memiliki mandat yang sah untuk memonopoli penafsiran atas kesepakatan para pendiri bangsa tersebut, apalagi di balik monopoli tersebut ada ambisi untuk menyingkirkan lawan politik demi melanggengkan kekuasaan (Koran Tempo).

Kutipan teks di atas menjelaskan bahwa nilai nasionalisme yang ingin disampaikan adalah bumi pertiwi tidak lah boleh dirusak dengan dalih apapun, dan tidak ada satu individu yang boleh memonopoli bumi pertiwi sebab bumi pertiwi milik semua golongan, baik yang miskin maupun yang kaya. Artinya, nilai nasionalisme yang dapat diambil dalam fabel tersebut adalah, jaga keutuhan bumi pertiwi jangan sampai dimonopoli oleh golongan-golongan yang tidak bertanggungjawab.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme muncul pada fabel SRDA dan KAKB melalui narator, sedangkan pada fabel PBK nilai nasionalisme muncul melalui tokoh Babi Hutan.

### **Nilai Keadilan Sosial**

Keadilan sosial merupakan suatu norma yang hidup di dalam masyarakat sekaligus menjadi tujuan hidup bersama. Pada hakikatnya keadilan didasari pada hakikat keadilan kemanusiaan yaitu hubungannya manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negara, serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai keadilan tersebut harus diwujudkan dalam hidup bersama, baik dalam konteks berbangsa maupun bernegara, guna mencapai tujuan kesejahteraan bersama. Selain itu, nilai keadilan juga dijadikan dasar dalam pergaulan antar sesama bangsa dan prinsip-prinsip menciptakan ketertiban hidup bersama dalam suatu pergaulan antar bangsa.

Kesejahteraan rakyat lahir dan batin yaitu terjaminnya rasa keamanan, keadilan serta kebebasan dalam menentukan sikap baik sikap politik, agama dan sebagainya. Nilai keadilan di negara Indonesia tercantum dalam butir Pancasila tepatnya pada sila kelima yang berbunyi: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Menurut Aminullah, keadilan sosial merupakan kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat, seluruh kekayaan negara dipergunakan untuk kebahagiaan bersama dan melindungi masyarakat (Aminullah, 2016:7).

Nilai keadilan sosial dapat ditemukan dalam beberapa fabel karya Sujiwo Tejo yang berjudul sebagai berikut:

Pada fabel SRDA dapat ditemukan nilai keadilan pada kutipan teks di bawah ini:

“Rusa ini kurang cerdas. Kemampuannya cuma setuju-setuju aja. Pantas tereliminasi sebagai pasukan pengibar bendera rimba. Ia tak terseleksi bukan karena badannya gembrot. Pasukan pengibar bendera rimba tidak memandang fisik”.(Tejo 2021:22)

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa terdapat narasi keadilan yang ditunjukkan oleh si penulis, hal itu dibuktikan dengan adanya narasi tanpa pandang bulu, ciri fisik bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Selain itu juga terdapat kutipan teks di bawah ini:

“Menurut si Cerdas, sejarah punya bukti bahwa secara menyeluruh tak ada pribumi di muka bumi. Semua makhluk sejatinya pendatang”.(Tejo 2021:21)

Kutipan teks di atas menunjukkan sikap dan pemikiran rusa si Cerdas mengandung nilai keadilan bagi sesama, hal itu dibuktikan dengan pendapatnya bahwa sejatinya tidak ada makhluk yang benar-benar pribumi, sebab semua makhluk adalah pendatang. Sikap dan pemikiran seperti ini merupakan upaya untuk memperlakukan semua makhluk memiliki status sama di depan makhluk lainnya tanpa memandang suatu identitas yang disandangnya, dan hal tersebut merupakan nilai keadilan di dalam bermasyarakat.

Nilai keadilan sosial juga tampak pada fabel KAKB, hal itu tercermin dalam kutipan teks di bawah ini:

“Jangan misalnya jaksa yang harusnya dihukum 10 tahun malah didiskon besar-besaran jadi cuma 4 tahun penjara. Diskuon urusan mal, bukan urusan pengadilan”.(Tejo 2021:43)

Kutipan teks di atas mengandung ajaran sekaligus amanat tentang keadilan di mata hukum, artinya di muka hukum setiap orang harus diperlakukan sama (*equality before the law*) tanpa memandang status dan kedudukannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai keadilan sosial muncul pada fabel SRDA melalui narator, selain itu juga muncul pada fabel KAKB melalui narator.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis nilai moral pada beberapa fabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme dalam DMJ (*Dongeng Mbah Jiwo; Seni Membual Para Binatang*) muncul pada fabel SRDA (*Sepasang Rusa Dilanda Asmara*) dan KAKB (*Korupsi Ala Kadal dan Buaya*) melalui narator, sedangkan pada fabel PBK (*Pak Babi yang Kagetan*) nilai nasionalisme muncul melalui tokoh Babi Hutan. Nilai keadilan sosial muncul pada fabel SRDA (*Sepasang Rusa Dilanda Asmara*) melalui narator, selain itu juga muncul pada fabel KAKB (*Korupsi Ala Kadal dan Buaya*) melalui narator.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aburaera, S (2013) *Filsafat Hukum Teori & Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Aminullah, (2016) “Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, Vol. 3, No. 1.
- Anggito, A. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV. Jejak.
- Arifin, Muh. Zainul. (2019) “Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono)”. *Jurnal Literasi*, Vol. 3, No. 1.
- Dewi, E , dkk, (2020) *Moral yang Mulai Hilang*, Madiun: Bayfa Cendikia Indonesia.
- Fanie, Z (2000), *Telaah Sastra*, Surakarta, Muhammadiyah University.
- Haris, A. (2010) *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, Yogyakarta: LkiS.
- Lestari, Tuti. (2021) “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan MN. Kamba”. *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto*.
- Nurgiyantoro, B. (2013) *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra dan Andi w dkk. (2020) *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*, Madiun: Bayfa Cendikia Putra.

- Robert, R, dan Hendrik BT. (2017) *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx Sampai Agamben*, cet. Kedua. Tangerang: Marjin Kiri.
- Sanyoto, (2008) “Penegakan Hukum di Indonesia”, *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 8, No. 3.
- Suyahman, dkk, (2020) *Nilai-nilai Kejuangan*, Klaten: Lakeisha.
- Syarifuddin dan Ernita. (2013) *Nilai dalam Wacana Filosofis*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing.
- Wahyuni, Sri. (2017) “Aspek Moral dalam Novel Petruk Dadi Ratu Karya Suwardi Endraswara: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar do SD”. *Jurnal Statistika*, Vol. 3, No. 1.